

## **Pengembangan Keberbakatan Anak di Daerah Terpencil melalui Pembelajaran Diferensiasi: Studi Kasus di Timor Leste**

**Baptista Mendonca<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Siti Ainum Liusti<sup>3</sup>**

Email : [baptistamendonca263@gmail.com](mailto:baptistamendonca263@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Negeri Padang

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan keberbakatan anak di daerah terpencil melalui penerapan pembelajaran diferensiasi, dengan fokus pada konteks pendidikan dasar di Timor Leste. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya, akses pendidikan, dan pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar individual anak berbakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen kurikulum lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat menjadi solusi efektif dalam mengakomodasi keberagaman potensi dan gaya belajar siswa di wilayah terpencil. Guru yang mampu menyesuaikan strategi, materi, dan penilaian berdasarkan karakteristik individu siswa terbukti lebih berhasil menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak berbakat. Namun, penerapan model ini masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pelatihan profesional guru dan fasilitas pembelajaran yang terbatas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan diferensiasi kontekstual dan integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai pendekatan humanistik dalam pengembangan keberbakatan anak di daerah terpencil.

**Kata kunci: keberbakatan, pembelajaran diferensiasi, anak berbakat, daerah terpencil, Timor Leste**

**ABSTRACT.** *This study aims to examine strategies for developing giftedness in children living in remote areas through the implementation of differentiated learning, focusing on primary education in Timor-Leste. The main issues identified include limited educational resources, restricted access to quality learning, and teachers' lack of understanding of individual learning needs among gifted students. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and school principals, and analysis of local curriculum documents. The findings indicate that differentiated learning can serve as an effective strategy to accommodate diverse potentials and learning styles among students in remote settings. Teachers who adapt instructional strategies, materials, and assessments according to individual student characteristics are more successful in stimulating cognitive, social, and emotional development of gifted learners. However, challenges remain, particularly the lack of teacher professional training and insufficient learning facilities. The study recommends strengthening teacher capacity through contextual differentiation training and integrating local cultural values as a humanistic approach to nurturing giftedness among children in remote areas.*

**Keywords: giftedness, differentiated learning, gifted children, remote areas, Timor-Leste**

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan keberbakatan anak merupakan salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan di wilayah terpencil, di mana keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses terhadap inovasi pembelajaran masih menjadi hambatan signifikan (Subotnik et al., 2019). Anak berbakat sering kali tidak memperoleh dukungan pembelajaran yang sesuai dengan potensi mereka karena model pendidikan yang diterapkan masih bersifat seragam dan berorientasi pada hasil akademik

semata (Tomlinson, 2017). Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi menjadi pendekatan yang relevan untuk menjembatani keragaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran diferensiasi merupakan proses penyesuaian strategi, konten, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dan mendorong guru untuk menjadi fasilitator dalam mengelola keberagaman kelas. Di wilayah terpencil seperti Timor-Leste, penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi penting karena konteks sosial, budaya, dan ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar anak (Anderson & Nugroho, 2021).

Kondisi geografis dan keterbatasan fasilitas di daerah terpencil seringkali menyebabkan potensi anak berbakat tidak teridentifikasi dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2022) menyoroti bahwa negara-negara berkembang menghadapi kesenjangan pendidikan yang tinggi antara daerah perkotaan dan pedesaan, termasuk dalam layanan bagi anak berbakat. Di Timor-Leste, situasi tersebut diperparah oleh terbatasnya jumlah guru yang memiliki pelatihan dalam pendidikan keberbakatan (Martins, 2023). Selain itu, keberbakatan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan anak (Gagné, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat kontekstual dan humanistik menjadi krusial dalam mengembangkan potensi anak di daerah dengan latar belakang budaya yang kuat. Pembelajaran diferensiasi dapat berfungsi sebagai jembatan antara potensi individual dan lingkungan sosial anak, yang selaras dengan pandangan ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (2005), bahwa perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari interaksi sistem sosial di sekitarnya.

Beberapa studi mutakhir menegaskan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, dan prestasi akademik siswa berbakat, bahkan di daerah dengan sumber daya terbatas (Gregory & Chapman, 2020; Heacox, 2017). Namun demikian, penelitian yang berfokus pada penerapannya di wilayah terpencil, khususnya di konteks negara berkembang seperti Timor-Leste, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab melalui studi empiris yang memeriksa efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan keberbakatan anak di daerah terpencil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai strategi pengembangan keberbakatan anak di daerah terpencil Timor-Leste. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana pendekatan diferensiasi dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat, serta mengungkap dampaknya terhadap peningkatan potensi anak berbakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual bagi daerah terpencil di negara berkembang.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam proses pengembangan keberbakatan anak melalui pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar daerah terpencil Timor-Leste. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap konteks sosial, budaya, dan pedagogis yang memengaruhi strategi guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak berbakat. Studi kasus difokuskan pada tiga sekolah dasar negeri di distrik Baucau dan Lautém, wilayah yang mewakili karakteristik daerah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

### Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari:

1. **Guru kelas** yang menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi.
2. **Kepala sekolah** yang berperan dalam kebijakan dan dukungan manajerial.
3. **Anak berbakat (gifted students)** yang diidentifikasi melalui observasi akademik, kreativitas, dan kemampuan sosial.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria berikut:

- a) Sekolah berada di wilayah dengan keterbatasan akses sumber belajar.
- b) Guru memiliki pengalaman minimal tiga tahun mengajar di daerah terpencil.
- c) Siswa menunjukkan potensi keberbakatan akademik, artistik, atau interpersonal berdasarkan rekomendasi guru dan hasil pengamatan peneliti.

### Indikator Subjek Penelitian (Anak di Timor-Leste)

Anak berbakat yang menjadi subjek penelitian diidentifikasi berdasarkan empat dimensi utama keberbakatan berikut:

Aspek Keberbakatan	Indikator Pengamatan	Teknik Identifikasi
Kognitif-Akademik	Memiliki kemampuan berpikir logis dan abstrak di atas rata-rata teman sebayanya; cepat memahami konsep baru.	Tes hasil belajar, catatan guru, dan observasi kelas.
Kreativitas	Mampu menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah.	Tugas terbuka (open-ended tasks), wawancara, dan portofolio karya siswa.
Motivasi Intrinsik	Menunjukkan minat belajar tinggi, kemandirian dalam tugas, dan ketekunan meskipun dalam kondisi terbatas.	Observasi perilaku belajar, refleksi diri siswa, dan wawancara guru.
Sosial-Emosional	Memiliki empati, kemampuan bekerja sama, dan sensitivitas sosial terhadap lingkungan sekitarnya.	Pengamatan interaksi sosial di kelas dan permainan kelompok.

## Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi partisipatif** terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.
2. **Wawancara mendalam** dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memahami strategi dan tantangan implementasi pembelajaran diferensiasi.
3. **Analisis dokumen**, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah.

## Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama:

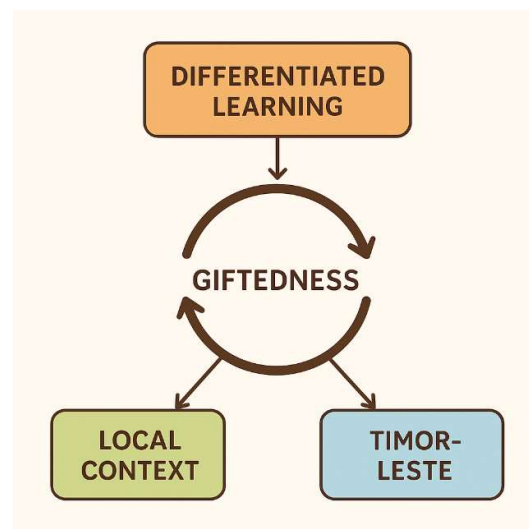
1. **Reduksi data**, yakni pemilahan dan penyederhanaan informasi sesuai tema penelitian.
2. **Penyajian data** dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks tematik.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**, melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas data.

## Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Peneliti juga menggunakan refleksi diri (reflexivity) untuk memastikan interpretasi data tidak bias oleh pandangan peneliti terhadap konteks budaya Timor-Leste.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil



*Gambar 1. Relasi diferensiasi pembelajaran – keberbakatan – konteks lokal Timor-Leste*

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Daerah Terpencil Timor-Leste**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar daerah terpencil Timor-Leste masih berada pada tahap awal. Guru telah berupaya menyesuaikan gaya mengajar dengan kemampuan dan minat siswa, namun keterbatasan sumber daya, materi ajar, dan pelatihan profesional menjadi hambatan utama. Dalam konteks ini, diferensiasi lebih banyak dilakukan pada strategi penyampaian (*process differentiation*) dan penyesuaian tugas (*product differentiation*). Sebagian guru menggunakan pendekatan berbasis proyek sederhana, misalnya meminta siswa membuat alat bantu belajar dari bahan alam lokal seperti daun lontar atau batu karang, yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menguatkan keterkaitan antara pembelajaran dan lingkungan budaya mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik diferensiasi tidak selalu bergantung pada teknologi tinggi, melainkan pada kemampuan guru mengoptimalkan potensi lokal.

### **2. Hubungan antara Pembelajaran Diferensiasi dan Pengembangan Keberbakatan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan keberbakatan anak dalam empat ranah utama: kognitif, kreatif, motivasional, dan sosial-emosional.

- a) Ranah kognitif: siswa yang memperoleh tantangan sesuai tingkat kemampuannya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- b) Ranah kreatif: tugas terbuka (*open-ended tasks*) mendorong anak untuk menghasilkan ide orisinal yang berakar pada konteks budaya lokal.
- c) Ranah motivasional: siswa berbakat menunjukkan motivasi intrinsik tinggi ketika pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- d) Ranah sosial-emosional: diferensiasi berbasis kolaborasi membantu anak belajar menghargai perbedaan dan berempati terhadap teman sebaya.

Keterkaitan ini sejalan dengan teori *Vygotsky* tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana keberhasilan pembelajaran tergantung pada sejauh mana guru mampu menyediakan *scaffolding* yang sesuai dengan potensi individual siswa.

### **3. Konteks Lokal dan Budaya sebagai Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor budaya lokal memiliki peran ganda dalam pengembangan keberbakatan. Di satu sisi, nilai-nilai kolektivisme, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap orang tua mendorong anak untuk belajar beradaptasi dan bekerja sama. Di sisi lain, pandangan tradisional bahwa anak harus belajar secara seragam dapat menghambat munculnya ekspresi individual yang merupakan ciri khas anak berbakat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran diferensiasi — seperti penggunaan cerita rakyat Timor atau praktik kerajinan tangan tradisional — berhasil meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Dengan demikian, konteks lokal bukanlah hambatan, melainkan fondasi yang dapat diolah menjadi sumber belajar yang relevan dan bermakna.

#### **4. Sintesis Temuan: Diferensiasi, Keberbakatan, dan Konteks Timor-Leste**

Berdasarkan diagram hasil penelitian, keterkaitan antara Differentiated Learning, Giftedness, dan Local Context (Timor-Leste) dapat dijelaskan sebagai sistem yang saling memperkuat.

- a) Pembelajaran diferensiasi berfungsi sebagai jembatan pedagogis untuk mengakomodasi perbedaan potensi siswa.
- b) Keberbakatan (giftedness) menjadi pusat sistem, yang berkembang optimal ketika guru memberikan ruang eksplorasi sesuai dengan kebutuhan individual.
- c) Konteks lokal Timor-Leste memberikan warna kultural yang memperkaya proses pembelajaran, memastikan bahwa pendidikan tidak kehilangan akar budayanya.

Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa pengembangan keberbakatan di daerah terpencil tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap realitas sosial dan budaya setempat. Model ini menegaskan pentingnya pendidikan kontekstual dan humanistik, di mana diferensiasi bukan sekadar strategi teknis, tetapi juga wujud penghargaan terhadap keberagaman manusia.

#### **5. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di wilayah terpencil Timor-Leste. Pertama, pelatihan guru perlu diarahkan pada diferensiasi kontekstual, bukan hanya transfer metode. Kedua, sekolah harus diberi keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih responsif terhadap potensi lokal. Ketiga, pendekatan ini dapat menjadi model bagi negara berkembang lainnya yang menghadapi kondisi geografis dan budaya serupa.

## **KESIMPULAN**

### **1. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam mengembangkan potensi keberbakatan anak di daerah terpencil, khususnya di Timor-Leste. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi yang adaptif mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, bahkan dalam keterbatasan sumber daya pendidikan.

Secara konseptual, keberhasilan pengembangan keberbakatan di wilayah terpencil sangat bergantung pada tiga aspek yang saling berkaitan:

1. Diferensiasi Pembelajaran sebagai kerangka pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar (learner-centered).
2. Konteks Lokal Budaya Timor-Leste yang memberikan nilai-nilai sosial dan kearifan tradisional sebagai sumber inspirasi pembelajaran.
3. Peran Guru sebagai agen perubahan yang kreatif, reflektif, dan peka terhadap keberagaman potensi siswa.

Dengan memadukan ketiga aspek tersebut, pendidikan di daerah terpencil dapat menjadi sarana pemberdayaan, bukan hanya transmisi pengetahuan. Pembelajaran diferensiasi terbukti memperkuat rasa percaya diri, kreativitas, dan motivasi intrinsik anak berbakat meskipun mereka tumbuh di lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur dan fasilitas belajar.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberbakatan bukanlah hasil dari faktor genetik semata, melainkan hasil interaksi dinamis antara potensi individu, strategi pembelajaran, dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, model pengembangan keberbakatan yang berorientasi pada diferensiasi dan berbasis lokalitas dapat menjadi alternatif strategis bagi sistem pendidikan di negara berkembang.

### **2. Saran**

1. Bagi Guru dan Sekolah

Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan tentang strategi diferensiasi berbasis konteks lokal, agar mampu merancang pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan setiap siswa. Sekolah juga disarankan membentuk komunitas belajar guru (teacher learning community) sebagai ruang refleksi dan inovasi pembelajaran.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah Timor-Leste perlu memperkuat kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan keberbakatan anak di daerah terpencil dengan memberikan program

- pelatihan, insentif, dan penyediaan fasilitas dasar pendidikan. Kurikulum nasional juga sebaiknya memberi ruang fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengukur efektivitas pembelajaran diferensiasi secara kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan akademik dan sosial-emosional anak berbakat. Selain itu, perlu juga dilakukan kajian lintas budaya agar hasil penelitian dapat dibandingkan dengan konteks negara berkembang lain di kawasan Asia Tenggara.
  4. Bagi Komunitas dan Orang Tua  
Partisipasi aktif masyarakat dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi anak. Nilai-nilai budaya lokal seperti *solidaritas*, *gotong royong*, dan *rasa hormat* dapat dijadikan basis dalam membangun karakter anak berbakat yang berdaya dan berakhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R., & Nugroho, D. (2021). *Contextual education in developing regions: Bridging local wisdom and global learning standards*. International Journal of Educational Development, 86, 102463. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102463>
- Azano, A. P., Callahan, C. M., Missett, T. C., & Brunner, M. (2014). Understanding the experiences of gifted education teachers in rural schools. *Journal of Advanced Academics*, 25(2), 88–100. <https://doi.org/10.1177/1932202X14524405>
- Azano, A. P., Callahan, C. M., Bass, E., & Rasheed, M. (2020). Supporting gifted education in rural schools. *The Rural Educator*, 41(2), 47–54. <https://doi.org/10.35608/ruraled.v41i2.851> [scholarsjunction.msstate.edu](http://scholarsjunction.msstate.edu)
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Callahan, C. M., & Azano, A. P. (2021). Developing a place-based identification process. Dalam A. P. Azano & C. M. Callahan (Eds.), *Gifted education in rural schools: Developing place-based interventions* (Bab 7). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003017004-7>
- Gagné, F. (2018). *Building gifts into talents: Detailed operationalization of the DMGT 2.0*. High Ability Studies, 29(2), 203–229. <https://doi.org/10.1080/13598139.2018.1488687>
- García-Martínez, I., Azañedo, C., & Bolívar, J. M. (2021). Analysing educational interventions with gifted students: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 703280. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.703280> [PMC](https://www.frontiersin.org)
- Gibbs, K. (2025). School leaders' approaches to supporting differentiated instruction. *Educational Studies*, doi:10.1080/00131881.2025.2530613.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2020). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all* (4th ed.). Corwin Press.
- Heacox, D. (2017). *Making differentiation a habit: How to ensure success in academically*

- diverse classrooms*. Free Spirit Publishing.
- Insorio, A. O. (2024). Addressing student diversity to improve mathematics achievement through differentiated instruction. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 6(1), ep2406. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/14462> [ijpdll.com](http://ijpdll.com)
- Maulana, R., Antoniou, P., & Areepattamannil, S. (2020). Measuring differentiated instruction in The Netherlands and South Korea: Evidence from cross-country classroom observations. *Large-Scale Assessments in Education*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s40536-020-00093-2> [SpringerLink](https://www.springerlink.com)
- Martins, J. (2023). *Educational equity and giftedness in rural Timor-Leste: A qualitative perspective*. *Asian Education Review*, 14(3), 45–60. <https://doi.org/10.24112/aer.2023.144>
- Miller, M. (2020). Exploring gifted education program and practice in rural contexts. *Theory & Practice in Rural Education*, 10(2). (Catatan: tidak ditemukan DOI dalam sumber) [Theory & Practice in Rural Education](https://www.theoryandpracticeinruraleducation.com)
- Nicholas, M. (2024). Meeting the needs and potentials of high-ability learners: Professional development and differentiated instruction. *Journal for the Education of the Gifted*, 47(3), 301–323. <https://doi.org/10.1177/00169862231222225> [SAGE Journals](https://www.sagepub.com)
- Onyishi, C. N., & Nwagwu, C. C. (2020). Teachers' perspectives on the use of differentiated instruction in inclusive primary schools in Enugu State, Nigeria. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 141–153. (Catatan: tidak tersedia DOI dalam dokumen sumber) [ERIC](https://eric.ed.gov)
- Rasheed, M., Kuehl, R., Azano, A. P., & Callahan, C. M. (2025). Rural teachers' experiences with a place-based gifted curriculum: A case study. *Theory & Practice in Rural Education*, 15(1), 89–122. <https://doi.org/10.3776/tpre.2025.v15n1p89-122> [Theory & Practice in Rural Education](https://www.theoryandpracticeinruraleducation.com)
- Subotnik, R. F., Olszewski-Kubilius, P., & Worrell, F. C. (2019). *Rethinking giftedness and gifted education: A proposed direction forward based on psychological science*. *Psychological Science in the Public Interest*, 20(1), 1–48. <https://doi.org/10.1177/1529100619837816>
- Sellier, N., & An, P. (2020). How peripheral interactive systems can support teachers with differentiated instruction: Using FireFlies as a probe. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 4(4), Article 134. <https://doi.org/10.1145/3432228> [arXiv](https://arxiv.org)
- VanTassel-Baska, J. (2019). *Foundations of gifted education: Considering multiple perspectives* (2nd ed.). Prufrock Press.
- VanTassel-Baska, J., & Brown, E. F. (2007). Toward best practice: An analysis of the efficacy of curriculum models in gifted education. *Gifted Child Quarterly*, 51(4), 342–358. <https://doi.org/10.1177/0016986207306325>
- Weber, C. L., Behrens, W. A., & Boswell, C. (2016). *Differentiating instruction for gifted learners: A case studies approach*. Routledge.
- Yuen, M., Mah, D., & Ng, I. Y. (2018). Differentiation in key learning areas for gifted students in regular classes: A project for primary school teachers in Hong Kong. *Gifted Education International*, 34(3), 193–208. <https://doi.org/10.1177/0261429417752745> [ResearchGate](https://www.researchgate.net)